

KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL-SOAL HOTS PADA MATERI PAI SEKOLAH/MADRASAH

Awal Fikri Baharsyah¹, Muhammad Fauzi², Sabarudin³, Yayan Suprapni⁴

Mahasiswa Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, Dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang², Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta³, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang⁴.

e-mail: awalbaharsyah@gmail.com¹, muhamadfauzi_uin@radenfatah.ac.id²,
sabarudin@uin-suka.ac.id³, yayansuprapniguess24@gmail.com⁴

Abstract

The rapid development of science and technology requires humans to have higher order thinking skills. Education in general places more emphasis on the cognitive domain, HOTS is a thinking ability that not only remembers but is also expected to be able to develop ideas. The purpose of this descriptive study was to find out about the ability of PAI students to complete and compose HOTS questions, as well as the factors that influence students' ability to solve HOTS questions on PAI material. Qualitative research methods are strengthened by simple quantitative data. The descriptive form in this study is a case study. The population in this study were 34 students of Islamic Religious Education semester IV class B FTIK UIN Raden Fatah Palembang. The data collection method uses questionnaires, HOTS questions, draft questions and interviews. While the analysis technique uses inductive techniques. The results of this study indicate that students' ability to solve HOTS questions tends to have sufficient ability and is still low in solving questions in the cognitive domains C5 and C6. Then the factors that affect students' ability to work on HOTS questions include, students are not used to working on HOTS type questions, and the lack of practice on HOTS-oriented questions. In compiling HOTS questions, as many as 50% of students were able to make good questions in accordance with the HOTS questions preparation standards.

Keywords: *Ability, Student, HOTS.*

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, menuntut manusia untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pendidikan pada umumnya lebih menekankan pada ranah kognitif, HOTS merupakan kemampuan berpikir yang tidak hanya mengingat tetapi juga diharapkan dapat mengembangkan ide. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mengetahui tentang kemampuan Mahasiswa PAI dalam Menyelesaikan dan menyusun Soal-Soal HOTS, serta faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS pada materi PAI. Metode penelitian kualitatif dikuatkan dengan data kuantitatif sederhana. Bentuk deskriptif dalam penelitian ini, yaitu Studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 mahasiswa Pendidikan Agama Islam semester IV kelas B FTIK UIN Raden Fatah Palembang. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan kuesioner, soal-soal HOTS, draf penyusunan soal dan wawancara. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan teknik induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS cenderung memiliki kemampuan Cukup dan masih rendah dalam menyelesaikan soal ranah kognitif C5 dan C6. Kemudian faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan soal HOTS di antaranya, tidak terbiasanya mahasiswa dalam mengerjakan soal tipe HOTS, serta kurangnya latihan soal berorientasi HOTS. Dalam menyusun soal HOTS, sebanyak 50% mahasiswa yang dapat membuat soal dengan baik sesuai dengan standar penyusunan soal HOTS.

Kata Kunci: *Kemampuan, Mahasiswa, HOTS.*

ISSN Jurnal Tawadhu:
2597-7121 (media cetak)
2580-8826 (media online)

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas baik dari aspek kognitif, psikomotor, maupun afektif (Arifin, 2017: 92). Ketiga komponen tersebut harus saling berkaitan satu sama lain demi mewujudkan kualitas pendidikan yang baik. Fenomena yang terjadi saat ini dalam dunia pendidikan khususnya adalah rendahnya kualitas pendidik, sehingga sistem pendidikan tidak bisa berjalan sesuai apa yang sudah dicita-citakan bersama. Untuk mengatasi masalah tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: bertujuan untuk mengembangkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Darman, Tt: 5). Dimulai dengan konstitusi, pemerintah telah melakukan kampanye reformasi di berbagai tahap untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pendidikan siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusannya. Sikap kebijakan Kemendikbud menekankan pembelajaran yang berorientasi pada Higher Thinking Skills (HOTS) (Tiwery, 2019:1).

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah keterampilan yang membantu siswa berpikir kritis, kreatif, dan analitis serta memecahkan masalah. Keterampilan berpikir yang lebih tinggi mendorong siswa untuk menganalisis atau memanipulasi informasi sebelumnya dan menghindari monoton. (Budiono, 2016: 348). Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat mengeksplorasi konsep yang diberikan, menghasilkan ide-ide baru, mengkomunikasikan ide-ide, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Tingkatan yang menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Oleh karena itu, penalaran tingkat tinggi tidak hanya membutuhkan memori, tetapi juga analitis, evaluasi, dan kreativitas. Keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan emosi siswa (Kusmaharti, 2014: 1). Salah satu aplikasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah dengan menyelenggarakan tes berupa soal-soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) untuk mempelajari masalah yang disajikan kepada siswa untuk memahami kemampuan pemecahan masalah dan soal-soalnya.

Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) merupakan alat untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa agar dapat mempresentasikan dan mengembangkan ide dan gagasannya sendiri, bukan hanya sekedar menghafal dan mengulanginya. Soal HOTS oleh karena itu mendorong siswa untuk mengeksplorasi konsep yang ada dan memecahkan masalah. Dari segi kemampuan berpikir terukur, soal HOTS digunakan untuk menilai kemampuan berpikir analitis (C4), evaluatif (C5), dan kreatif (C6). Salah satu pelajaran yang diujikan dalam soal HOTS adalah pendidikan agama Islam.

Permasalahan yang muncul ketika melakukan observasi di UIN Raden Fatah Palembang pada mahasiswa PAI semester 4, bahwa Peneliti telah menerapkan soal HOTS pada pembelajaran materi PAI. Namun, masih terdapat siswa yang kesulitan mengerjakan soal HOTS baik itu pada level menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Hal itu disebabkan karena siswa kurang memahami terhadap soal HOTS tersebut. Sebagai mahasiswa PAI yang nantinya menjadi seorang guru, maka mahasiswa harus paham tentang cara menyelesaikan soal-soal HOTS serta bagaimana cara dalam menyusun soal HOTS itu sendiri. Maka dari permasalahan di atas, setidaknya ada tiga rumusan masalah yang penulis ambil: (1) Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS pada materi PAI; (2) Apa saja factor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS pada materi PAI; dan (3) Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menyusun soal-soal HOTS.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal HOTS Pada Materi PAI di Kelas PAI 2 Semester 4 Uin Raden Fatah Palembang”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Tujuan dilaksanakan penelitian deskriptif adalah tidak mencari hubungan antar dua variabel atau menguji hipotesis, akan tetapi penelitian ini hanya memiliki satu variabel mandiri yaitu kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal HOTS.

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yang diperkuat dengan data kuantitatif sederhana dengan menggunakan study kasus. Subjek penelitiannya yaitu Mahasiswa kelas PAI B semester IV FITK UIN Raden Fatah Palembang. Adapun yang menjadi instrumen penelitian ini adalah soal-soal HOTS, Kuesioner Google Form, draf penyusunan soal HOTS, serta wawancara. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 cara yaitu hasil

pengerjaan jawaban soal HOTS mahasiswa, kemudian Jawaban Kuesioner, langkah-langkah penyusunan soal HOTS dan hasil wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan reduksi data, klasifikasi data dan penarik kesimpulan.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dari hasil dokumentasi, yaitu berupa pemberian soal HOTS, pengisian kuesioner, dan draf penyusunan soal HOTS, maka diperoleh data sebagai berikut.

Data kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal HOTS diperoleh dari jawaban soal HOTS materi PAI yang diberikan disela-sela waktu perkuliahan. Soal tersebut terdiri dari 3 soal yang masuk pada ranah kognitif mengacu pada teori Taksonomi Bloom yang sudah direvisi oleh krathwohl pada level tinggi yaitu C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), C6 (Mencipta) (Sariani, 2021: 17).

Adapun hasil data instrumen tes soal HOTS yang diberikan, diperoleh hasil yang berbeda-beda. Kemudian peneliti juga melakukan analisis data yang merupakan hasil jawaban mahasiswa dalam menyelesaikan soal HOTS berdasarkan indikator kemampuan C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Berdasarkan hasil analisis data tersebut, terlihat dari jumlah 34 mahasiswa terdapat sebanyak 76,5% (26 mahasiswa) yang hanya mampu menyelesaikan soal HOTS pada indikator C4 (menganalisis) saja. Kemudian ada sebanyak 17,6% (6 mahasiswa) yang sudah mampu menyelesaikan soal HOTS pada indikator C5 (mengevaluasi) dengan baik. Sedangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada indikator C6 (mencipta), hanya sebanyak 5,9% (2 mahasiswa) yang sudah mampu mencapai indikator tersebut. Dengan kemampuan mahasiswa yang berbeda-beda, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kemampuan mahasiswa dapat dikategorikan sebagai mahasiswa yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi.

Kemudian dari hasil kuesioner yang diberikan lewat google form diperoleh data bahwa 94,1%(32) Mahasiswa pernah mendengar tentang soal HOTS, namun masih ada saja 5,9% (2) mahasiswa yang sama sekali tidak pernah dengar dan tidak tahu apa itu soal HOTS. Sebanyak 47,1% dari mereka mengenal soal HOTS ketika berada pada jenjang MA, 23,5% Kuliah, 20,6% MTs dan hanya 8.8% yang mengenal soal HOTS sejak dari jenjang MI. Dari penjelasan yang diberikan terkait dengan apa itu soal LOTS, MOTS dan HOTS, ada 85,3% (29) mahasiswa yang sudah bisa membedakan ketiga level tersebut, dan 14,7% (5) sisanya belum bisa membedakan.

Kebanyakan dari mereka mengerti tentang ilmu-ilmu lebih dari soal HOTS ketika pembelajaran di kampus, terlihat berdasarkan data sebanyak 52,9%. Kemudian kendala yang dialami lagi, mahasiswa memiliki alasan yang cukup beragam. Melalui alasan yang telah dirangkum peneliti dapat menyajikan faktor-faktor penyebab kendala yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal HOTS materi PAI, yaitu: kurangnya latihan soal berorientasi HOTS, kemalasan mahasiswa dalam membaca soal dengan kalimat yang panjang, dan yang terakhir kebingungan mahasiswa menentukan cara yang digunakan dalam menjawab soal HOTS.

Mahasiswa PAI semester IV dalam menyusun soal HOTS masih banyak yang belum bisa menyelesaikan dengan sempurna. Dari hasil data yang didapat dari 34 mahasiswa, hanya ada 17 mahasiswa atau 50% yang dapat membuat soal dengan baik sesuai dengan kriteria penyusunan soal HOTS. Ada 6 mahasiswa keliru dalam memilih KD yang akan dijadikan sebagai materi soal HOTS, kemudian ada 3 mahasiswa kesulitan dalam menentukan tingkat level HOTS yaitu C4, C5, dan C6, serta ada 3 mahasiswa yang tidak membuat stimulus terlebih dahulu, dan 5 mahasiswa cenderung mengalami kesulitan saat membuat/membentuk kalimat soal.

Kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS pada materi PAI di sekolah atau pun madrasah, dirasa perlu untuk diteliti karena bagaimana pun mahasiswa PAI adalah calon pendidik yang nantinya akan menjadi seorang guru. Maka dari itu perlu adanya penelitian tentang bagaimana sebenarnya kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS tersebut, yang mana tujuan penelitian ini bisa menjadi evaluasi kita bersama terkait dengan tindakan apa yang kita lakukan ke depannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada laporan terdahulu yang mengkaji tentang kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal HOTS yaitu Kemampuan Siswa dalam mengerjakan soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada pembelajaran matematika di kelas V Sekolah Dasar. Hasil yang diperoleh, bahwa kemampuan siswa kelas V SD negeri dalam mengerjakan soal-soal HOTS pada materi matematika berada pada kategori cukup baik (Intan, 2020: 6).

Faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa pun bermacam-macam, dari data yang didapat kebanyakan mahasiswa kurang terbiasa dalam mengerjakan soal-soal HOTS. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian terdahulu mengatakan (Fani, 2021) faktor kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal HOTS yaitu siswa mengerjakan soal dengan terburu-buru, rendahnya tingkat konsentrasi dan pengetahuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS, serta kurangnya motivasi orang tua dan kondisi ekonomi yang tidak mendukung.

Dari data yang didapat terkait dengan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS pada materi PAI di Sekolah atau Madrasah, diperoleh dari soal yang disusun berdasarkan level HOTS yang mengandung tiga ranah kognitif yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, soal berbentuk uraian. Berdasarkan pada hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki kemampuan berpikir HOTS Cukup serta masih rendah dalam menyelesaikan soal ranah kognitif C5 (mengevaluasi), dan C6 (Mencipta). Terbukti dari 34 Mahasiswa hanya ada 6 mahasiswa yang mampu menyelesaikan soal C5 dan hanya ada 2 mahasiswa yang tuntas sampai C6. Masih banyak mahasiswa yang belum mampu dalam menyelesaikan soal tersebut. Artinya kemampuan mahasiswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari tingkatan level soal HOTS, kebanyakan mahasiswa hanya mampu mengerjakan pada tingkatan C4 yaitu kemampuan menganalisis. Ketika dihadapkan pada tingkatan C5 dan C6 mahasiswa merasa kesulitan, akibat tidak terbiasanya mahasiswa dalam mengerjakan soal tipe HOTS, karena tingkatan ini masuk pada kemampuan dalam mengevaluasi serta mencipta. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Sutinjak (Sutinjak, 2022: 10), menganalisis (C4) berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut dan mengorganisasikan. Kemudian mengevaluasi (C5) berkaitan dengan proses kognitif memberi penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Sedangkan kegiatan mencipta (C6) mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan mahasiswa untuk menghasilkan suatu produk baru dan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya, dalam kata lain memodifikasinya.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa, dari data yang didapat kebanyakan mahasiswa kurang terbiasa dalam mengerjakan soal-soal HOTS. Kemampuan berpikir dibagi menjadi dua yaitu *Lower Order Thinking Skill* yang meliputi mengingat, memahami dan menerapkan serta *Higher Order Thinking Skill* yang meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Dimensi proses berpikir proses berpikir menurut Anderson & Krathwohl dalam Siregar (Batubara & Siregar, Ebook) terdiri dari tiga tahapan yaitu, LOTS (*Lower Order Thinking Skill*), MOTS (*Medium Order Thinking Skill*) dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), yang membedakan dari pengertian diatas adalah yang masuk pada kategori MOTS yaitu memahami dan menerapkan. Kurangnya latihan soal berorientasi HOTS, kemalasan mahasiswa dalam membaca soal dengan kalimat yang panjang, dan yang terakhir kebingungan mahasiswa menentukan cara yang digunakan dalam menjawab soal HOTS menjadi factor kesulitan mahasiswa dalam menyelesaikan soal tersebut.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Yayan Suprapni:

Kesulitan yang saya alami dalam mengerjakan soal HOTS yaitu yang pertama, soal tersebut memerlukan analisis yang cukup menguras pikiran sehingga berpikir harus lebih lama lebih focus dan lebih tenang sehingga bisa mengerjakannya lebih baik, yang kedua yaitu factor banyaknya soal, terkadang ketika soal HOTS ini banyak jadi itu menjadi kendala juga karena harus membagi waktu antara mengerjakan soal yang lebih mudah dan soal yang lebih sulit.

Hal ini juga diperkuat oleh rekannya yang bernama Muhammad Afif Akbar, dia mengatakan bahwasannya:

”Yang pertama itu soal HOTS ini kebanyakan panjang-panjang ditambah terkadang ada suatu bentuk soal dalam bentuk cerita, membaca harus teliti, karena kalo tidak teliti terpaksa harus mengulang lagi membacanya dan itu sudah memakan waktu, Soalnya panjang, memerlukan waktu yang cukup banyak maksudnya dikejar waktu sehingga kita tidak focus dalam membaca soal, lalu terkadang kita harus menyesuaikan dari pilihan gandanya kemudian ceritanya agar bisa meninjau mana yang benar”

Hal yang sama juga dirasakan oleh Natasya Mubarikah terkait dengan dirinya ketika mengerjakan soal HOTS merasa kesulitan. Berikut pernyataan dia ketika diwawancarai:

”Faktor kesulitan dalam mengerjakan soal itu, pertama karena masih sulit memahami kata-kata yang disajikan dalam soal pak, kemudian soal soal yang disajikan juga panjang-panjang juga membuat susah dipahami. Kemudian karena selama ini saya sering diberikan soal yang bertipe LOTS dan kebanyakan menghafal sehingga susah untuk berpikir secara kritis sehingga tidak bisa dikerjakan secara maksimal dan membutuhkan waktu”.

Upaya mengatasi kesulitan mahasiswa yaitu dengan cara melakukan transformasi pembelajaran dari LOTS menuju ke HOTS. Keterampilan berpikir sudah menjadi kebutuhan hidup, sehingga WHO menetapkan ada sepuluh keterampilan hidup yang mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Berikut ini sepuluh deskripsi keterampilan hidup menurut WHO (Sani, 2019: 44): Kesadaran diri, Empati, Berpikir kritis, Berpikir kreatif, Membuat keputusan, Menyelesaikan masalah, Berkomunikasi efektif, Menjalin hubungan interpersonal, Mengatasi stress, Mengendalikan emosi.

Setelah itu, disamping mentransformasikan pembelajaran, juga memberikan pengajaran perbaikan (remedial), kegiatan pengulangan materi (pengayaan), dan motivasi yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, mampu menyelesaikan soal dengan baik, serta siswa mendapatkan pengetahuan sesuai dengan yang diharapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta perlunya membiasakan mahasiswa dengan kegiatan pembelajaran soal HOTS untuk mengembangkan ide atau solusi dari permasalahan yang dihadapi. Hal ini juga

didukung oleh Retnawati (Retnawati, 2018: 216) yang menjelaskan perlunya membiasakan siswa dengan kegiatan pembelajaran dan pengukuran HOTS adalah penting untuk mengembangkan ide atau solusi dari permasalahan yang rumit.

Masalah yang fatal dalam menyusun soal HOTS yang dilakukan mahasiswa PAI semester IV FITK UIN Raden Fatah lebih sering pada teknik dasar dalam pembuatan soal yaitu menentukan KI dan KD yang akan dijadikan sebagai dasar materi soal, kemudian permasalahan yang sering muncul lagi lebih kepada stimulus serta kata kerja operasional yang digunakan dalam menyusun soal HOTS.

Seperti pernyataan Yayan Suprapni ketika diwawancarai, terkait dengan kesulitan apa yang dialaminya ketika menyusun soal HOTS. Dia mengatakan bahwasanya:

“Sulitnya menyusun stimulus atau kata dalam soal dengan baik, yang kedua yaitu waktu yang terjangkau atau waktu yang terbatas, yang ketiga yaitu sulitnya mengkoneksikan antara analisis soal dengan jawaban sehingga memerlukan waktu agak lama untuk bisa menyesuaikan jawaban mana yang paling efektif untuk diberikan guru terhadap siswa yang bersangkutan dengan soal yang diberikan”.

Kemudian diperkuat juga oleh argumennya Muhammad Afif Akbar yang mengatakan:

“Menurut saya ketika saya menyusun soal HOTS kemarin itu yang saya alami, cara membuat pertanyaan yang sesuai dengan materinya, karena kita harus mengarang itu, bahkan untuk satu soal saja memerlukan cerita yang kita karang yang cukup banyak, contohnya materinya tentang perilaku jujur, kita harus buat cerita itu tentang perilaku jujur, harus mengarang dan itu cukup panjang oleh karena itu dalam menyusun soal HOTS, bahkan untuk satu soal HOTS saja sudah cukup memerlukan waktu banyak”.

Hal yang sama juga dialami oleh Natasya Mubarikah, dia mengatakan bahwasannya:

”Kesulitan dalam menyusun soal hots, pertama karena saya belum terbiasa sehingga saya masih kurang paham pak bagaimana langkah demi langkah dalam menyusun soalnya. Kemudian saat saya mencoba membuat soal hots saya kesulitan dalam memilih kata-katanya sehingga soal yang dibuat tidak seperti menganalisis maupun berpikir kritis, kemudian karena soal hots ini kebanyakan panjang-panjang jadi membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyusun soalnya”.

Menyusun soal HOTS ada berapa langkah – langkah yang harus dilalui. Dalam menyusun soal HOTS peneliti membuat sistematika draf penyusunan soal yang diberikan kepada mahasiswa, artinya mahasiswa tinggal mengikuti step-step yang sudah ditentukan. Langkah pertama dalam menyusun soal HOTS yang harus dilakukan bagi mahasiswa yaitu menentuka KD yang akan dijadikan sebagai materi soal, tidak semua KD bisa dijadikan soal HOTS, namun

harus di analisis terlebih dahulu. Seperti yang ditulis oleh Fanani (Fanani, 2018: 71) langkah-langkah dalam membuat soal HOTS yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis KD yang dapat dibuat menjadi soal HOTS. memilih KD yang membutuhkan kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta atau mengkreasi.
2. Menyusun kisi-kisi soal yang sesuai dengan materi KD. Secara umum materi pengukuran menggambarkan KD yang akan diukur, subjek yang akan diuji, indikator dan level pengetahuan (kognitif). Maka dari itu, soal harus berisi keterkaitan antara KD, indikator soal, materi, level kognitif dan bentuk soalnya.
3. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, biasanya dalam pertanyaan yang berbentuk kasus.
4. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal. Menulis pertanyaan harus sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam materi kisi-kisi.
5. Membuat penskoran (rubrik) atau kunci jawaban. Bentuk pertanyaan pilihan ganda atau bentuk deskripsi, setiap langkah kunci dijawab dengan benar diberi skor 1 atau 0 jika jawaban salah atau tidak ada jawaban.

Kata kerja operasional yang biasa digunakan dalam membuat soal sebagai berikut (Batubara & Siregar, Ebook). a). Mengetahui: mengingat, mendaftar, mengulang. b). Memahami: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima dan melaporkan, c). Mengaplikasi: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan dan mengoperasikan, d). Menganalisis: membandingkan, memeriksa, mengkritisi dan menguji, e). Mengevaluasi: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih dan mendukung, f). Mencipta: mengkontruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, dan memformulasikan.

Penelitian ini tidak sempurna karena dalam melakukan penelitian ada banyak kekurangan yang peneliti miliki. Peneliti kurang dalam mengaitkan data penelitian terhadap penelitian terdahulu, kurang luasnya sampel yang diteliti serta rendahnya literasi peneliti sehingga narasinya kurang dalam mebuat kalimat atau kata-kata, terbatasnya pembahasan yang peneliti uraikan karena terkendala waktu dalam melakukan penelitian dan analisis yang digunakan masih perlu ditingkatkan.

Penelitian ini terkendala oleh keadaan yang memaksa untuk dilakukaknnya secara daring, jadi pada pelaksanaannya kurang maksimal, tidak selalu mahasiswa membukan kameranya ketika perkuliahan, ada kemungkinan mahasiswa tidak menjawab soal bukan karena tidak bisa menjawabnya akan tetapi karena mahasiswa tidak mengikuti perkuliahan dengan serius.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dibuat beberapa simpulan, dari hasil kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS pada materi PAI menunjukkan mahasiswa PAI semester IV FTIK UIN Raden Fatah cenderung memiliki kemampuan Cukup serta masih rendah dalam menyelesaikan soal ranah kognitif C5 dan C6.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan soal HOTS diantaranya, tidak terbiasanya mahasiswa dalam mengerjakan soal tipe HOTS, kurangnya latihan soal berorientasi HOTS, kemalasan mahasiswa dalam membaca soal dengan kalimat yang panjang, dan yang terakhir kebingungan mahasiswa menentukan cara yang digunakan dalam menjawab soal HOTS.

Dari hasil data yang didapat dari 34 mahasiswa, hanya ada 17 mahasiswa atau 50% yang dapat membuat soal dengan baik sesuai dengan aturan penyusunan soal HOTS. Ada 6 mahasiswa keliru dalam memilih KD yang akan dijadikan sebagai materi soal HOTS, kemudian ada 3 mahasiswa kesulitan dalam menentukan tingkat level HOTS yaitu C4, C5, dan C6, serta ada 3 mahasiswa yang tidak membuat stimulus terlebih dahulu. Serta 5 mahasiswa cenderung mengalami kesulitan saat membuat/membentuk kalimat soal.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2017). *Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21*.
- Darman, Flavianus. *UUD RI No 20 Thn 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UUD RI No 14 Thn 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Tiwery, Badseba. (2019). *Kekuatan dan kelemahan metode pembelajaran dalam penerapan pembelajaran HOTS*. Malang: Media Nusa Creativ.
- Budiono, H., Ulina, R., & Information, A. (2016). Pengaruh Alat Peraga Katrol Sederhana terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal: Gentala Pendidikan Dasar*.
- Fanani, A., & Kusmaharti. (2014). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal: Pendidikan Dasar*.
- Sariani, Novita. (2021). *Belajar dan pembelajaran*. Tasikmlaya: Edu Publisher.
- Intan, Mayang, Fradia. (2020). Kemampuan Siswa dalam mengerjakan soal HOTS (Heigher Order Thinking Skills) pada pembelajaran matematika di kelas V sekolah dasar. *Jurnal: Volum 5 Nomor 1 bulan Maret. Pendidikan Dasar Indonesia*
- Fani, Kastri. (2021). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soalhots Pada Pelajaran Ipa Kelas V Min 25 Aceh Utara. *Jurnal: PGMI IAIN Lhokseumawe Vol 2 No 2. Journal Of Primary Education*.
- Sutinjak, Kusri, Erni. (2022). *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sani, Abdullah, Ridwan. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS*. Tangerang: Tira Smart.

- Retnawati. (2018). Teachers' knowledge about higherorder thinking skills and its learning strategy. *Problems of Education in the 21st Century*.
- Fanani, Zaenal, Mohammad. (2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013. *Jurnal: Vol.II, No.1 Januari. Edudeena*.
- Batubara, Nury, Ulfah. & Siregar, Royhanun. *Mengembangkan kemampuan Higher Order Thinking Skill Siswa dalam Pembelajaran Sejarah*. Ebook